

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Minat Belajar Siswa (Variabel Terikat/Y)

a. Pengertian Minat belajar siswa

1) Minat

Minat adalah konstruk psikologis dalam dimensi afektif yang memainkan peran mendasar dalam proses pendidikan. Dalam perkembangan psikologi pendidikan, minat tidak lagi dipahami hanya sebagai perasaan suka yang sesaat, tetapi lebih sebagai kecenderungan internal yang relatif dan stabil yang mengarahkan perhatian, perasaan, dan perilaku seseorang terhadap objek atau aktivitas tertentu. Dengan minat, seseorang secara sadar memilih untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu karena dianggap bermakna, menyenangkan, dan berharga.

Menurut John W. Santrock dalam bukunya *Educational Psychology*, minat (*interest*) adalah keadaan psikologis yang ditandai dengan rasa suka, ketertarikan, dan perhatian yang kuat terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu, yang memotivasi seseorang untuk berpartisipasi aktif di dalamnya. Santrock menjelaskan bahwa minat tidak muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui pembelajaran, interaksi dengan lingkungan, dan

keterkaitan antara kebutuhan, perasaan senang, dan perhatian. Buku tersebut menekankan bahwa minat terkait erat dengan motivasi intrinsik, karena seseorang dengan minat yang kuat akan belajar dengan sengaja, tekun, dan menolak kebosanan dalam kegiatan belajar (Santrock, 2020).

Hasil penelitian Hidi dan Reninger (2021) menunjukkan bahwa minat bukanlah bawaan lahir pada siswa, melainkan dapat berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan. Minat tumbuh ketika siswa menganggap subjek tersebut relevan, bermanfaat, dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Oleh karena itu, minat dalam konteks pendidikan bersifat dinamis dan sangat sensitif terhadap kondisi dan konteks pembelajaran di sekitarnya.

Dalam konteks pembelajaran matematika, khususnya statistika, minat merupakan faktor penting, mengingat materi ini sering dianggap kompleks dan abstrak. Penelitian oleh Putwain, D. W., Becker, S., Symes, W., & Pekrun (2021) dan Sinaga & Yunitisa (2024) menunjukkan bahwa siswa dengan minat yang kuat dalam matematika menunjukkan ketekunan yang lebih besar, cenderung tidak mudah menyerah, dan lebih terlibat secara intens dalam pembelajaran mereka daripada siswa dengan minat yang lebih rendah. Seseorang yang tertarik pada

suatu subjek atau aktivitas tertentu dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik berikut:

a) Perhatian yang tinggi

Individu menunjukkan fokus dan konsentrasi yang besar terhadap aktivitas atau materi yang diminati.

b) Perasaan senang dan antusias

Aktivitas yang diminati menimbulkan rasa senang, nyaman, dan tidak terasa membebani.

c) Keterlibatan aktif

Individu cenderung aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan minatnya.

d) Ketekunan dan keuletan

Individu tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan dalam aktivitas yang diminatinya.

e) Inisiatif yang tinggi

Individu memiliki dorongan untuk mencari informasi, berlatih, atau mengembangkan kemampuan secara mandiri.

f) Keinginan untuk mengulangi aktivitas

Aktivitas yang diminati cenderung dilakukan secara berulang karena dianggap menyenangkan dan bermakna.

2) Belajar

Pembelajaran adalah inti dari seluruh proses pendidikan, yang mengarah pada perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dari perspektif pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses pasif penyerapan informasi, melainkan sebagai proses aktif, konstruktif, dan berkelanjutan. Pembelajaran melibatkan berbagai tindakan mental dan fisik oleh siswa untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.

Menurut Slavin (2021), pembelajaran adalah proses perubahan yang relatif berkelanjutan pada pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku peserta didik sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi selama proses pembelajaran. Pembelajaran terjadi secara efektif ketika peserta didik secara aktif memproses informasi, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan memiliki motivasi yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slavin, kualitas pengajaran seorang guru, termasuk penyajian materi yang jelas, praktik yang cukup, umpan balik, dan penilaian berkelanjutan, juga memainkan peran penting dalam memaksimalkan hasil belajar siswa. Penelitian pendidikan

terkini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang menggabungkan pengalaman aktif, motivasi, dan interaksi sosial dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar Slavin (2021). Dengan demikian, pembelajaran adalah proses aktif, terstruktur, dan berkelanjutan yang dipengaruhi oleh pengalaman, motivasi, dan lingkungan sosial siswa.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang yang relatif berkelanjutan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Proses pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, dan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan minat, serta faktor eksternal, seperti lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat dilihat sebagai hasil yang dapat diukur secara objektif melalui tes, penilaian, skor, atau metrik pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman (2020) proses pembelajaran memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- a) Terjadi perubahan perilaku atau kemampuan, Belajar ditandai dengan adanya perubahan dalam pengetahuan, sikap, atau keterampilan siswa.

- b) Perubahan bersifat relatif permanen, Hasil belajar tidak bersifat sementara, tetapi menetap dalam diri siswa.
- c) Terjadi karena pengalaman dan Latihan, Belajar berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan, bukan karena faktor biologis semata.
- d) Melibatkan aktivitas mental dan emosional, Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif dan afektif sangat menentukan keberhasilan belajar.
- e) Bersifat sadar dan bertujuan, Belajar dilakukan dengan kesadaran dan memiliki tujuan tertentu, baik tujuan akademik maupun pengembangan diri.
- f) Mengarah pada peningkatan kualitas diri, Belajar bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan individu.

Berdasarkan pendekatan pendidikan kontemporer, belajar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berikut:

a) Belajar Kognitif

Belajar kognitif berkaitan dengan proses berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Jenis belajar ini menekankan penguasaan konsep, prinsip, dan pengetahuan.

b) Belajar Afektif

Belajar afektif berkaitan dengan sikap, nilai, emosi, dan minat siswa. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa ranah afektif sangat berpengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan belajar.

c) Belajar Psikomotor

Belajar psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik, seperti menulis, menggambar, dan melakukan percobaan.

d) Belajar Bermakna (*Meaningful Learning*)

Belajar bermakna terjadi ketika siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Jenis belajar ini terbukti meningkatkan pemahaman jangka panjang.

e) Belajar Mandiri (*Self-Regulated Learning*)

Belajar mandiri adalah proses belajar yang dilakukan dengan kesadaran, pengaturan diri, dan tanggung jawab siswa sendiri. Penelitian terkini menunjukkan bahwa belajar mandiri berperan penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dan berkelanjutan yang mengarah pada perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui

pengalaman. Pembelajaran dicirikan oleh perubahan yang relatif konstan, melibatkan aktivitas mental dan emosional, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan proses kompleks yang membutuhkan dukungan lingkungan dan kondisi psikologis yang menguntungkan untuk pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

3) Minat Belajar

Minat belajar merupakan faktor psikologis yang memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, berfungsi sebagai motivator intrinsik bagi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Minat belajar mencerminkan kecenderungan seseorang untuk merasakan ketertarikan, kesenangan, dan perhatian yang kuat terhadap aktivitas pembelajaran tertentu. Siswa dengan tingkat minat belajar yang tinggi biasanya menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dan lebih dalam dalam proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Dalam konteks pendidikan, minat belajar didefinisikan sebagai keadaan psikologis yang memotivasi siswa untuk memperhatikan, terlibat, dan mempertahankan upaya belajar mereka dalam jangka waktu yang relatif lama. Santrock juga menekankan bahwa minat belajar terkait erat dengan keterlibatan

siswa, yang mencakup keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku siswa dalam belajar. Sejalan dengan pandangan ini, Slameto berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan seseorang untuk tertarik pada suatu objek atau aktivitas dan memperoleh kesenangan darinya tanpa batasan eksternal. Minat termanifestasi dalam perhatian yang intens, kenikmatan, dan keinginan untuk terus terlibat dalam aktivitas tersebut. Selama proses belajar, minat dalam belajar menentukan fokus perhatian dan aktivitas siswa; oleh karena itu, semakin besar minat seorang siswa, semakin besar pula upaya yang akan mereka curahkan untuk belajar (Sinaga & Yunilisa, 2024).

Selain itu, menurut teori psikologi pendidikan modern, minat belajar merupakan bagian dari faktor afektif yang berperan dalam meningkatkan motivasi siswa dan prestasi akademik. Lestari, K. E., & Yudhanegara (2021) menjelaskan bahwa minat belajar memengaruhi kemampuan siswa untuk memahami konsep, memecahkan masalah, dan mencapai hasil belajar yang optimal, khususnya dalam matematika. Menurut teori kebutuhan Maslow, minat belajar dapat dipahami sebagai bagian dari kebutuhan psikologis tingkat tinggi, yaitu harga diri dan aktualisasi diri. Ketika kebutuhan dasar pelajar terpenuhi, mereka akan termotivasi untuk

belajar karena keinginan untuk mengembangkan potensi penuh mereka. Maslow menekankan bahwa individu pada tahap aktualisasi diri akan menunjukkan tingkat minat belajar yang tinggi, karena belajar dipandang sebagai sarana untuk mencapai pengembangan diri (Zahro, S., & Jannah, 2023).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan dorongan internal siswa yang membuat mereka merasa tertarik, senang, dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dianggap bermakna, bermanfaat, dan relevan dengan kebutuhan serta kemampuan mereka.

b. Indikator Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa dapat diamati melalui perilaku dan sikap mereka selama proses pembelajaran. Dalam penelitian pendidikan, minat belajar diukur menggunakan beberapa indikator yang mencerminkan keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Berdasarkan teori dan penelitian empiris, indikator minat belajar siswa meliputi:

1) Perhatian

Perhatian adalah kemampuan siswa untuk fokus pada materi pembelajaran dan penjelasan guru. Siswa dengan minat belajar yang kuat akan menunjukkan perhatian yang lebih baik, kurang mudah teralihkan,

dan berkonsentrasi pada studi mereka. Santrock (2020) menjelaskan bahwa perhatian adalah komponen awal dari minat belajar, karena tanpanya, siswa tidak dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

2) Ketertarikan

Minat menunjukkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa terhadap materi yang dipelajari. Minat muncul ketika siswa menganggap materi tersebut bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Uno (2021), minat merupakan indikator utama keterlibatan belajar, karena siswa yang tertarik akan secara sukarela mencari informasi dan berusaha memahami materi tersebut.

3) Keterlibatan

Keterlibatan dalam pembelajaran ditunjukkan oleh partisipasi aktif siswa dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas. Slavin (2021) berpendapat bahwa keterlibatan aktif siswa merupakan indikator penting minat dalam belajar, karena siswa yang terlibat cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran.

4) Perasaan Senang

Perasaan senang mencerminkan reaksi emosional positif siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang merasa senang lebih mudah memahami materi dan

mengalami lebih sedikit stres selama belajar. Santrock (2020) menjelaskan bahwa aspek emosional dari minat belajar sangat penting, karena emosi positif dapat meningkatkan motivasi dan ketekunan dalam belajar.

5) Ketekunan

Ketekunan menunjukkan komitmen siswa terhadap pembelajaran, termasuk kemauan untuk menghadapi tantangan dan kemauan untuk gigih. Siswa dengan minat belajar yang kuat akan terus bertahan bahkan ketika dihadapkan dengan materi yang kompleks, seperti statistik dalam matematika. Slavin (2021) menekankan bahwa ketekunan adalah indikator kunci dari minat belajar yang berkelanjutan.

6) Motivasi Belajar Lanjut

Motivasi untuk belajar lebih lanjut adalah keinginan siswa untuk memperdalam pengetahuan mereka, memperoleh informasi tambahan, dan belajar secara mandiri. Motivasi ini menunjukkan bahwa minat belajar muncul tidak hanya selama kelas tetapi juga berlanjut di luar kelas. Lestari, K. E., & Yudhanegara (2021) berpendapat bahwa siswa dengan minat belajar yang kuat cenderung menunjukkan motivasi yang kuat untuk belajar mandiri.

Berdasarkan indikator-indikator diatas, minat belajar siswa dapat diukur menggunakan kuesioner atau instrumen

penelitian yang mencakup aspek-aspek seperti perhatian, minat, keterlibatan, kenikmatan, ketekunan, dan motivasi untuk terus belajar. Indikator minat belajar meliputi rasa senang belajar, minat dan partisipasi aktif, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, kegigihan, disiplin, dan kepatuhan pada jadwal belajar yang teratur. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep minat belajar menjadi lebih kompleks mengingat teknologi digital dan karakteristik generasi digital, yang menyoroti pentingnya pendekatan adaptif terhadap pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman minat siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa tidak muncul secara spontan; minat tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berinteraksi dan saling memengaruhi. Putwain, D. W., Becker, S., Symes, W., & Pekrun (2021) mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar ke dalam dua kategori utama:

1) Faktor Internal

a) Persepsi siswa terhadap pembelajaran

Persepsi positif terhadap mata pelajaran dan guru meningkatkan minat belajar siswa.

b) Motivasi intrinsik

Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa berperan besar dalam menumbuhkan minat belajar.

c) Kemampuan dan kepercayaan diri

Siswa cenderung lebih berminat pada mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuannya.

d) Pengalaman belajar sebelumnya

Pengalaman belajar yang menyenangkan memperkuat minat belajar, sedangkan pengalaman negatif dapat menurunkannya.

2) Faktor Eksternal

a) Metode dan strategi pembelajaran

Pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bervariasi meningkatkan minat belajar siswa.

b) Peran guru

Kompetensi pedagogik, sikap, dan cara mengajar guru berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa.

c) Media dan teknologi pembelajaran

Pemanfaatan teknologi secara tepat terbukti meningkatkan minat belajar siswa.

d) Lingkungan belajar

Lingkungan yang kondusif dan mendukung meningkatkan kenyamanan dan ketertarikan siswa untuk belajar.

e) Dukungan keluarga dan teman sebaya

Dukungan sosial berkontribusi terhadap penguatan minat belajar siswa.

Menurut Suryadi (2022) minat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sumber dan sifatnya, antara lain:

a) Minat Situasional

Minat situasional adalah minat yang muncul secara sementara karena pengaruh kondisi atau situasi tertentu, seperti metode pembelajaran yang menarik, penggunaan media pembelajaran interaktif, atau gaya mengajar guru. Minat ini dapat berkembang menjadi minat yang lebih menetap apabila didukung secara berkelanjutan.

b) Minat Individual

Minat individual adalah minat yang bersifat relatif stabil dan menetap dalam diri individu. Minat ini berkembang melalui pengalaman belajar yang berulang dan bermakna, serta biasanya berkaitan dengan bakat dan kebutuhan pribadi.

c) Minat Intrinsik

Minat intrinsik berasal dari dorongan internal individu, di mana seseorang tertarik pada suatu aktivitas karena aktivitas itu sendiri dirasakan

menyenangkan dan bermakna, tanpa adanya dorongan atau imbalan dari luar.

d) Minat Ekstrinsik

Minat ekstrinsik muncul karena faktor eksternal, seperti hadiah, nilai, pujian, atau tuntutan dari orang lain. Minat ini cenderung bersifat sementara dan dapat menurun apabila faktor eksternal tersebut hilang.

d. Jenis-jenis Minat Belajar

Secara fundamental, minat belajar dibedakan berdasarkan sumbernya:

- 1) Minat intrinsik, minat ini timbul dari dalam diri siswa karena bakat alami dan ketertarikan terhadap mata pelajaran,
- 2) Minat ekstrinsik, minat ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, metode pengajaran, dan dorongan eksternal lainnya.

Ditinjau dari sifat dan durasinya, klasifikasi membagi minat belajar menjadi tiga kategori:

- 1) Minat Primitif atau Spontan yang muncul secara alami tanpa pengaruh eksternal,
- 2) Minat Kultural atau Terstruktur yang terbentuk melalui aktivitas pembelajaran yang terorganisir dan inovatif,

- 3) Minat Permanen yang bersifat stabil dan bertahan lama terhadap mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan media dan preferensi pembelajaran, dimana siswa pengguna buku digital memiliki pola pembelajaran yang berbeda dalam hal konsentrasi dibanding pengguna buku fisik yang cenderung lebih berprestasi karena kemudahan dalam membuat catatan dan anotasi. Perkembangan terbaru menunjukkan munculnya minat pembelajaran berbasis game edukasi yang menggabungkan konsep teoretis dengan praktik interaktif.

Dari perspektif aspek pembentuknya, teori Elizabeth Hurlock mengidentifikasi tiga dimensi minat belajar:

- 1) Aspek Kognitif, aspek ini berkembang melalui pengalaman di berbagai lingkungan,
- 2) Aspek Afektif, aspek ini menekankan sisi emosional dan hubungan positif dalam pembelajaran,
- 3) Aspek Psikomotor, aspek ini melibatkan praktik langsung dan aktivitas hands-on.

Selain itu, minat belajar juga dikategorikan berdasarkan tingkat keterlibatan menjadi:

- 1) Minat Pasif, dimana siswa hanya menerima informasi.
- 2) Minat Aktif, dimana siswa terlibat penuh dan proaktif mencari pemahaman lebih mendalam.

2. Persepsi Siswa (Variabel Bebas/X)

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses psikologis yang dimulai dengan penerimaan rangsangan melalui indra, yang kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, dan diberi makna sehingga orang dapat memahami dan memaknai lingkungan. Santrock (2020) mendefinisikan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan interpretasi informasi sensorik untuk memahami berbagai rangsangan lingkungan. Persepsi bukanlah sesuatu yang sepenuhnya objektif, tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tingkat pengetahuan, dan harapan setiap orang. Sejalan dengan itu, Robbins, S. P., & Judge (2021) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses di mana orang memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi untuk membentuk gambaran dunia yang bermakna. Ini berarti bahwa persepsi terhadap objek yang sama dapat bervariasi dari orang ke orang.

Dalam konteks pendidikan, persepsi sangat terkait dengan pandangan siswa terhadap proses pembelajaran, guru, isi mata pelajaran, dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Slavin (2021) berpendapat bahwa persepsi siswa terhadap proses pembelajaran memainkan peran sentral dalam membentuk sikap, motivasi, dan minat mereka dalam belajar. Persepsi positif terhadap mata pelajaran akan mendorong keterlibatan siswa yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Sebuah studi oleh Siregar, E., & Nara (2021)

menemukan bahwa persepsi siswa terhadap metode dan penyajian materi pembelajaran secara signifikan memengaruhi tingkat minat dan kesiapan mereka untuk belajar. Jika siswa menganggap pembelajaran sulit dan membosankan, minat mereka dalam belajar cenderung menurun.

b. Indikator Persepsi Siswa

Persepsi siswa tentang proses pembelajaran adalah penilaian atau pandangan mereka terhadap proses pembelajaran yang mereka ikuti. Persepsi ini terbentuk berdasarkan pengalaman belajar siswa dan memengaruhi sikap, keterlibatan, dan minat mereka dalam belajar.

Menurut Santrock (2020), persepsi siswa tentang proses pembelajaran mencakup bagaimana mereka memandang materi pelajaran, instruktur, dan lingkungan belajar. Persepsi positif mendorong keterlibatan dalam belajar, sementara persepsi negatif dapat menghambat minat siswa.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian pendidikan Hadi, Samsul,dkk. (2022), indikator persepsi siswa dalam pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Persepsi terhadap materi pembelajaran, yaitu pandangan siswa terhadap tingkat kesulitan,

kejelasan, dan kebermanfaatan materi yang dipelajari.

- 2) Persepsi terhadap metode pembelajaran, yaitu penilaian siswa terhadap cara guru menyampaikan materi dan variasi aktivitas pembelajaran.
- 3) Persepsi terhadap guru, yaitu pandangan siswa terhadap sikap, kemampuan, dan kejelasan guru dalam mengajar.
- 4) Persepsi terhadap lingkungan belajar, yaitu penilaian siswa terhadap suasana kelas dan kenyamanan belajar.
- 5) Persepsi terhadap media pembelajaran, yaitu pandangan siswa terhadap penggunaan media dan sumber belajar yang digunakan guru.
- 6) Persepsi terhadap manfaat pembelajaran, yaitu keyakinan siswa bahwa materi yang dipelajari bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Penelitian Hadi Samsul (2022) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pratama, R., Wahyuni, S., & Kurniawan, (2025) yang menyatakan bahwa persepsi positif siswa terhadap pembelajaran akan meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (2020) persepsi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

- a. Faktor internal, meliputi perhatian, minat, pengalaman, motivasi, dan kesiapan individu.
- b. Faktor eksternal, meliputi stimulus, lingkungan belajar, cara guru mengajar, serta media pembelajaran.

d. Jenis-Jenis Persepsi

Berdasarkan kajian psikologi dan Pendidikan dalam penelitian King (2022), persepsi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Persepsi Positif

Persepsi positif adalah pandangan yang mendukung dan menguntungkan terhadap suatu objek atau aktivitas. Dalam pembelajaran, persepsi positif terhadap mata pelajaran dan guru dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar.

2) Persepsi Negatif

Persepsi negatif adalah pandangan yang kurang mendukung, seperti anggapan bahwa mata pelajaran sulit atau membosankan. Persepsi ini dapat menurunkan minat dan hasil belajar siswa.

3) Persepsi Diri (*Self-Perception*)

Persepsi siswa terhadap kemampuan dan potensi dirinya sendiri dalam belajar. Persepsi diri yang positif meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian belajar.

4) Persepsi Sosial

Persepsi yang berkaitan dengan pandangan siswa terhadap guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial belajar.

5) Persepsi Akademik

Persepsi yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran, materi, dan aktivitas akademik.

e. Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika

Matematika seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang kompleks dan abstrak. Persepsi ini secara langsung memengaruhi minat siswa dan hasil belajar. Menurut Suryadi (2022), persepsi negatif terhadap matematika dapat menghambat minat siswa dalam belajar dan mengurangi kepercayaan diri mereka dalam memecahkan masalah. Sebaliknya, persepsi positif menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketekunan dalam belajar. Penelitian oleh Rahmawati, D (2021) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap statistika dipengaruhi oleh relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari dan penggunaan contoh konkret dalam pengajaran.

f. Hubungan Persepsi dengan Minat Belajar

Persepsi berkaitan erat dengan minat belajar. Persepsi positif menumbuhkan minat, sedangkan persepsi negatif menyebabkan apati dan keengganan untuk belajar. Menurut Uno (2021), minat belajar muncul ketika orang menganggap materi pembelajaran bermakna dan bermanfaat. Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap materi pembelajaran merupakan faktor penting dalam membentuk minat belajar mereka.

Hasil penelitian Pratama, R., Wahyuni, S., & Kurniawan (2025) membuktikan bahwa persepsi siswa berpengaruh signifikan terhadap minat belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika di tingkat SMP/MTs.

Berdasarkan berbagai teori dan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses kognitif subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan belajar, dan berperan penting dalam menentukan minat belajar siswa. Dalam penelitian pendidikan, persepsi siswa sering digunakan sebagai variabel independen, karena telah terbukti memengaruhi sikap, motivasi, dan minat belajar.

3. Materi Statistika Kelas VIII MTs

a. Pengertian Statistika

Statistika adalah cabang matematika yang mempelajari bagaimana data dikumpulkan, diproses,

disajikan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk memperoleh informasi yang bermakna. Dalam konteks pendidikan, statistika memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis siswa melalui pengolahan data yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Sudjana (2020) statistik adalah studi tentang metode pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan pengambilan kesimpulan dari data. Statistik tidak hanya berkaitan dengan perhitungan numerik tetapi juga membutuhkan pemahaman konseptual dan kemampuan untuk menafsirkan data secara logis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Trianto (2021) berpendapat bahwa statistik dalam pendidikan matematika sekolah berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca data, menafsirkan informasi, dan membuat keputusan berdasarkan data yang tersedia. Oleh karena itu, studi statistik harus disajikan secara kontekstual untuk memfasilitasi pemahaman siswa.

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menyediakan materi statistik untuk menanamkan keterampilan data pada siswa sejak usia dini. Literasi data sangat penting dalam kehidupan modern, karena siswa menghadapi berbagai informasi berbasis data baik dalam

pendidikan maupun dalam ilmu sosial dan teknologi (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa statistika adalah mata pelajaran matematika yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengolah dan menafsirkan data secara logis, sistematis, dan kontekstual.

b. Ruang Lingkup Materi Statistika Kelas VIII

Materi statistika yang diajarkan di kelas VIII MTs mencakup konsep dasar pengolahan data yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Berdasarkan kurikulum yang berlaku, ruang lingkup materi statistika kelas VIII meliputi:

- 1) Pengertian data dan jenis data
- 2) Pengumpulan data
- 3) Penyajian data
- 4) Ukuran pemusatan data

Materi-materi tersebut disusun secara bertahap agar siswa mampu memahami proses statistika secara utuh, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

c. Kaitan Materi Statistika dengan Minat Belajar Siswa

Materi statistik sangat terkait dengan minat belajar siswa karena bersifat aplikatif dan berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, jika pelajaran statistik disajikan secara abstrak dan monoton, siswa cenderung

mengembangkan persepsi negatif, yang menyebabkan penurunan minat belajar.

Penelitian Lestari, K. E., & Yudhanegara (2021) menunjukkan bahwa minat siswa dalam mempelajari statistika bergantung pada cara penyajian guru, penggunaan bahan ajar, dan relevansi materi dengan pengalaman siswa. Persepsi siswa yang positif terhadap statistika akan meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang konsep statistik dan pembelajaran yang menarik sangat penting untuk mengembangkan minat belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri 5 Kaur.

B. Penelitian Relavan

Terdapat beberapa terdahulu yang relavan dengan permasalahan yang diteliti. Masing-masing penelitian tersebut memiliki temuan tersendiri, antara lain:

1. Nadia Efrilia Khasanah dan Susantiningrum (2024) dalam artikel mereka "*Pengaruh Persepsi Siswa terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Belajar*" meneliti pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan dampak signifikan persepsi siswa terhadap minat belajar baik pada program P5 maupun lingkungan keluarga, sebagaimana

dikonfirmasi oleh tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{\text{Hitung}} 230,003 > F_{\text{Tabel}} 3,031$. Penelitian ini membuktikan bahwa persepsi siswa dan lingkungan keluarga mempengaruhi minat belajar sebesar 64,4% ($R^2 = 0,644$). Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa kedua penelitian tersebut mengkaji pengaruh persepsi siswa terhadap minat belajar. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah bahwa penelitian ini berfokus pada persepsi siswa terhadap program P5 (Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila), sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi siswa terhadap materi statistik yang diteliti, menggunakan dua variabel independen (persepsi siswa terhadap program P5 dan lingkungan keluarga). sedangkan penelitian ini fokus pada persepsi siswa terhadap pembelajaran materi statistika yang mana menggunakan dua variabel bebas (persepsi siswa pada P5 dan lingkungan keluarga), sedangkan peneliti hanya menggunakan satu variabel bebas (persepsi siswa)

2. Nurhaliza Khesya & Ananda (2024) dalam artikel mereka "*Pengaruh Self-Concept dan Self-Efficacy terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Sisw*" meneliti Pengaruh *self-concept* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika baik secara individu maupun simultan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *self-concept* dan *self-efficacy* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika; koefisien determinasi menunjukkan kontribusi yang signifikan (misalnya, $R^2 \approx 0,53$). Hal ini menunjukkan pentingnya kepercayaan diri sebagai komponen dalam mengembangkan keyakinan yang mendukung minat belajar dan kemampuan memecahkan masalah matematika. Kesamaan antara penelitian ini dan karya penulis lainnya adalah keduanya berkaitan dengan aspek psikologis pembelajaran matematika siswa. Sedangkan Perbedaannya adalah perbedaan Variabel terikat penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis, sedangkan peneliti menggunakan minat belajar sebagai variabel terikat dan tidak spesifik pada materi tertentu, sedangkan peneliti spesifik pada materi statistika kelas VIII.

3. Ahmad Suaib (2025) dalam Skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Minat Belajar Matematika Dan Persepsi Siswa Kepada Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 2 Polman*” bertujuan untuk mengetahui dampak minat belajar matematika dan persepsi guru terhadap siswa pada hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Polman baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini menunjukan Minat belajar (kategori sedang) berpengaruh

positif signifikan terhadap hasil belajar ($t_{hitung} 8,688 > t_{tabel} 2,012$; sig $0,001 < 0,05$), persepsi terhadap guru (kategori sedang) juga signifikan ($t_{hitung} 5,454 > 2,012$; sig $0,001 < 0,05$), serta secara simultan keduanya memengaruhi hasil belajar sangat rendah ($F_{hitung} 45,774 > F_{tabel} 3,20$; sig $0,001 < 0,05$). Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa keduanya meneliti pengajaran matematika dan menggunakan persepsi siswa sebagai salah satu variabelnya. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan minat belajar sebagai variabel independen, sedangkan peneliti menggunakan minat belajar sebagai variabel dependen. Penelitian ini berfokus pada persepsi siswa terhadap guru, sedangkan peneliti berfokus pada persepsi siswa terhadap materi statistik yang diajarkan.

4. Samsul Hadi (2022)) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Persepsi Mata Pelajaran Matematika Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Smk*" bertujuan untuk mengetahui dampak persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika terhadap minat belajar matematika siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif yang signifikan dari persepsi mata pelajaran matematika terhadap minat belajar matematika siswa SMK, yang dikonfirmasi dengan nilai $F_{hitung} = 30,174$ pada tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 5,493$ pada tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai $R = 0,519$

menunjukkan korelasi yang cukup, dengan $R^2 = 0,269$. Ini berarti bahwa persepsi menyumbang 26,9% dari minat belajar, sedangkan 73,1% disebabkan oleh faktor lain. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = 26,574 + 1,019X$, yang berarti bahwa setiap poin tambahan persepsi meningkatkan minat belajar sebesar 1,019 poin. Persepsi negatif (rendah) terhadap matematika dapat mengurangi minat belajar, bahkan jika persepsi keseluruhan siswa positif. Persamaan penelitian yaitu sama-sama bertujuan untuk meneliti pengaruh persepsi siswa terhadap minat belajar. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti persepsi matematika secara umum, sedangkan peneliti secara khusus berfokus pada persepsi statistik.

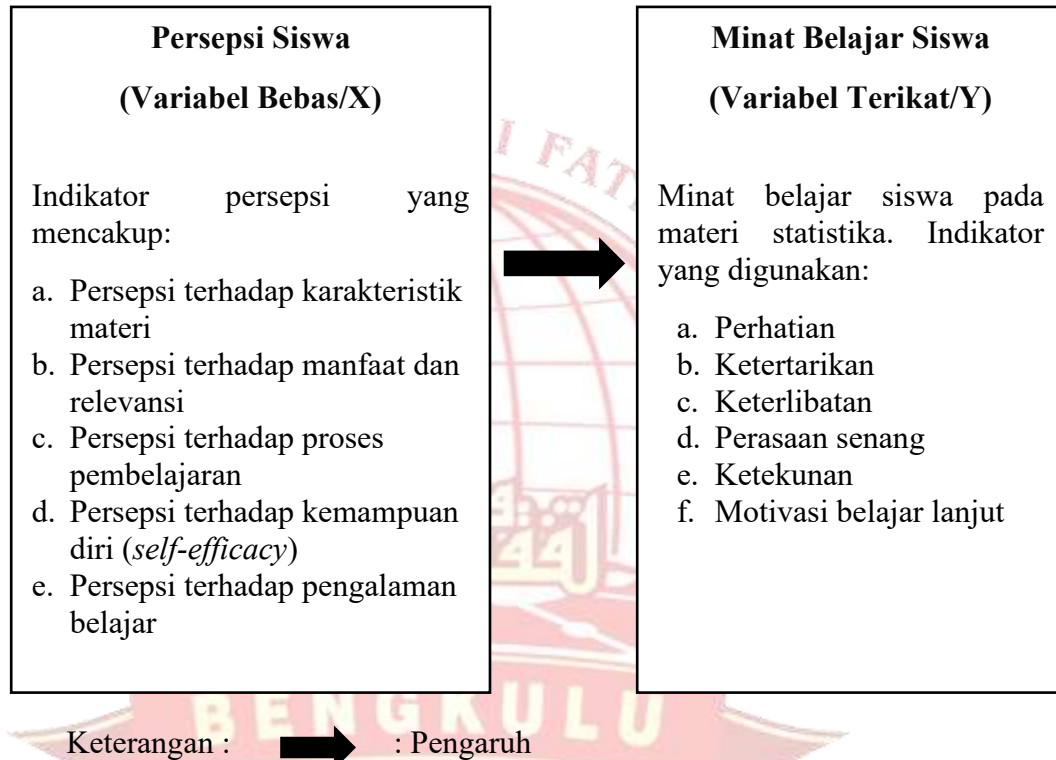
5. Siti Rahmawati dan Dedi Kurniawan (2023) dalam sebuah artikel penelitian berjudul *Pengaruh Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Matematika terhadap Minat Belajar Siswa SMP*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa terhadap proses pembelajaran matematika pada minat akademik siswa SMP kelas delapan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap proses pembelajaran matematika dan minat akademiknya, dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien determinasi $R^2 = 0,312$. Ini berarti bahwa persepsi siswa berkontribusi sebesar 31,2%

terhadap minat siswa dalam belajar matematika. Sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah keduanya meneliti pengaruh persepsi proses siswa terhadap minat belajar menggunakan pendekatan kuantitatif dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada konteks dan fokus materi. Penelitian ini meneliti persepsi siswa tentang matematika secara umum di sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian khusus penulis berfokus pada persepsi materi statistik oleh siswa kelas VIII di MTs Negeri 5 Kaur

Berdasarkan penelitian relevan diatas penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan riset dengan fokus pada *“pengaruh persepsi siswa terhadap minat belajar pada materi statistika di kelas VIII MTs Negeri 5 Kaur”*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai pentingnya persepsi positif siswa dalam meningkatkan minat belajar, khususnya pada materi yang dianggap sulit seperti statistika, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu membentuk persepsi positif siswa.

C. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban awal terhadap suatu permasalahan penelitian, yang dinyatakan sebagai pertanyaan yang harus diuji validitasnya (Sugiyono, 2021). Hipotesis dirumuskan berdasarkan penelitian teoritis yang telah dikembangkan sebelumnya dan didukung oleh hasil studi relevan sebelumnya. Untuk keperluan pengujian statistik, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa (X) terhadap minat belajar (Y) pada materi statistika
2. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa (X) terhadap minat belajar (Y) pada materi statistika

